

ERA BARU ALKES INDONESIA

DEWE®

M A G A Z I N E

DJUNAIDI WIDJAJA

Sang Visioner Di Balik DEWE

Membawa Inovasi Lokal ke Panggung Global

Djunaidi Widjaja:

Sang Visioner Di Balik DEWE

Pada suatu Sabtu pagi di pinggir lapangan golf, seorang pria 54 tahun merapikan *grip*, memeriksa *stance*, lalu memukul bola lurus hingga menghilang di ujung *fairway*. “Golf itu tentang konsistensi dan fokus,” katanya singkat. “Di pabrik juga sama.”

Oleh Patrick A.

Nama pria itu: **DJUNAIDI WIDJAJA**—seorang CEO yang lebih senang terjun langsung pada aspek-aspek teknis keseharian daripada memantau dari jauh. Dalam percakapan kami, ia berkali-kali kembali ke satu tema: ketekunan teknis. “Work hard, work smart,” ujarnya, setengah semboyan, setengah pengingat bagi dirinya sendiri.

Lahir dari disiplin teknik, Djunaidi menempuh pendidikan teknik mesin (Dipl.-Ing.) di Jerman pada 1992–1997—masa ketika industri presisi Eropa sedang menuntut standar mutu yang kian ketat. Selepas kuliah, ia masuk ke jantung ekosistem teknologi material: divisi R&D perusahaan industri diamond di Jerman. Di sana ia belajar lebih dari sekadar rumus; ia menyerap cara berpikir rekayasawan: membuat hipotesis, bereksperimen, mengukur, memperbaiki, mengulang—hingga hasilnya stabil.

“R&D mengajarkan saya satu hal,” katanya. “Kualitas itu bukan kebetulan. Ia lahir dari desain yang benar, proses yang terkendali, dan kedisiplinan menutup celah variabilitas.” Beberapa tahun kemudian ia pindah ke Indonesia untuk memperkuat operasi perusahaan Jerman yang sama. Relokasi itu mengubah lintasan kariernya: semua yang ia pelajari tentang manufaktur produk industrial diamond bertemu dengan kebutuhan nyata industri di tanah air.

Pada 2007, Djunaidi mendirikan perusahaan manufaktur diamond & CBN tools (superabrasif) untuk sektor industri. Dari awal, ia memilih tugas yang sulit: menjadi pabrik premium—bukan sekadar importir atau perakitan—dan memasok ke perusahaan otomotif besar

di Indonesia yang menuntut mutu tanpa kompromi. “Kalau mau benar-benar menguasai kualitas, kita harus menguasai proses,” ujarnya. “Mulai dari pemilihan material, kontrol proses, mengembangkan sumber daya manusia, hingga validasi performa di lapangan.”

Di ruang Direktur, ia masih “insinyur penuh waktu”. Ia menerangkan bagaimana desain superabrasif presisi tinggi berawal dari pemahaman yang kuat dari segi teknis—material, permesinan, dan proses kerja. “Tidak mungkin menciptakan produk jika Anda sendiri tidak menguasai cara membuatnya,” katanya.

Ia mengaku menikmati proses iterasi yang ekstensif—merancang, menjalankan uji, menelisik data, mengubah variabel, lalu menguji lagi. “Dalam waktu luang, saya justru suka mengutak-atik proses, mengembangkan metode baru, atau menyelesaikan masalah teknis,” ujarnya. “Begitulah caranya kami menemukan solusi saat produksi bermasalah. Terjun langsung, diskusi dengan tim, bongkar penyebab, perbaiki, ulangi. Tidak ada jalan pintas. Manufaktur membutuhkan *effort* tinggi.”

Lompatan berikutnya datang pada 2020. Di tengah pandemi, ketika alat kesehatan menjadi sorotan dan rantai pasok global gamang, Djunaidi melihat gap yang terlalu besar untuk dibiarkan: Indonesia masih bergantung pada impor untuk banyak alat kesehatan. Pemerintah mendorong TKDN; industri lokal butuh motor penggerak. “Kami sudah ahli di diamond,” katanya. “Kenapa tidak mengembangkan ke diamond dental burs yang presisi untuk dokter gigi di Indonesia?”

Keputusan itu bukan sekadar kalkulasi pasar;

A portrait of Djunaidi Widjaja, a middle-aged man with short dark hair and glasses, wearing a dark blue suit jacket over a light blue button-down shirt. He is seated in a black leather office chair at a dark wooden desk. His hands are resting on the desk. Behind him is a large window with a view of a city skyline, including several tall buildings. The lighting is soft and professional.

“Kerja keras, kerja cerdas
—dan kerja tuntas”

Djunaidi Widjaja

ada misi kemandirian. “Saya ingin kontribusi,” ucapnya pelan. “Kalau kita tidak mulai memproduksi alat kesehatan berkualitas tinggi di dalam negeri, kapan kita mandiri?” Sejak itu, ia mengarahkan energi pada desain dan pengembangan, validasi, dan pengendalian proses—dengan standar klinis dan keselamatan yang tak kalah ketat. Ia menjelaskan, pengembangan bor gigi menuntut kontrol dimensi, kekerasan, serta konsistensi lapisan diamond grit—semuanya harus terpenuhi agar performa dan keamanan klinis dapat dipertanggungjawabkan.

Ia membeberkan alur kerja khas R&D: definisikan parameter kritis, rancang eksperimen, lakukan pengukuran berulang, verifikasi dengan uji lapangan, kumpulkan feedback, lalu perbaiki desain. “Data tidak berdusta,” katanya. “Kalau ada kendala, itu sinyal buat kami—bukan untuk disembunyikan, melainkan ditelusuri.” Ia menyukai kalimat itu:

telusuri. Mungkin karena rekayasa sejatinya adalah seni menelusuri sebab-akibat hingga ke akar masalah yang paling mendalam.

Timnya menyebut Djunaidi sebagai pemimpin yang memegang kemampuan bisnis serta pengembangan produk. “Saya tidak nyaman kalau hanya mengarahkan dari jauh,” katanya. “Kalau ada masalah, saya ingin melihat sendiri: apakah ini isu material, proses produksi, atau sumber daya manusia yang harus dilatih? Dari situ kita bisa ambil keputusan yang tepat.”

Gaya kepemimpinan itu membentuk budaya: problem-solving cepat, keputusan berbasis data lapangan, dan ketahanan mental menghadapi rintangan yang—di industri alat kesehatan—tidak pernah sedikit. “Membuat produk berkualitas tinggi itu mahal waktunya,” ujarnya. “Ada regulasi, validasi, dokumentasi, dan perjuangan memastikan setiap batch konsisten. Tapi di situlah nilai kita.”

Setiap Sabtu, ia kembali ke lapangan golf. Bukan sekadar hobi, melainkan latihan disiplin. “Di golf, satu pukulan buruk bisa menurunkan mental untuk sembilan hole berikutnya,” ujarnya. “Di pabrik pun sama. Jangan baper oleh satu kegagalan. Ubah parameter, ulangi, fokus. Kelak Anda akan berhasil.” Sesekali, ia menarik paralel lain: “Golf mengajarkan irama. Di R&D, irama itu adalah *plan-do-check-act*. Jangan lambat mengambil tindakan.”

Visi jangka panjangnya melampaui satu kategori produk alat kesehatan. Berbekal fondasi desain dan pengembangan yang kuat, ia menatap perangkat medis berteknologi tinggi—produk-produk yang menuntut toleransi ketat dan reliability tinggi. “Indonesia mampu,” katanya, tegas. “Kita punya talenta, kita punya kemauan. Tinggal membangun sistem—dari desain, validasi, manufaktur, sampai pascapasar—yang rapi dan disiplin.” Di ruangnya, meja kerjanya dipenuhi sketsa desain, baik peningkatan proses produksi maupun produk. Pengembangan berkelanjutan baginya bukan slogan—itu kebiasaan harian.

Ketika saya bertanya apa nasihat yang ia beri pada insinyur muda, Djunaidi tidak butuh waktu lama. “Jangan puas pada prototipe

pertama,” katanya. “Belajar membaca data. Kerja keras, kerja cerdas—dan kerja tuntas. Kalau gagal, gagal cepat dan terukur. Lalu perbaiki.”

Di luar pabrik, ia tetap kembali ke hal yang ia cintai: teknik. “Saya selalu merasa berutang pada disiplin *engineering* yang membesarkan saya,” ujarnya. “Semakin dalam kita pahami, semakin merdeka kita sebagai bangsa industri.” Ia menatap selembar drawing yang baru diselesaikan insinyur muda. “Ini bagus,” katanya, menunjuk satu sudut toleransi. “Tapi kita bisa lebih presisi di sini.”

Pada akhirnya, profil Djunaidi Widjaja adalah kisah tentang konsistensi: dari bangku kuliah teknik di Jerman, ke laboratorium R&D, ke lantai pabrik di Indonesia; dari tooling industri ke alat kesehatan presisi; dari pukulan tee-off Sabtu pagi ke keputusan rapat Senin siang. Benang merahnya sama: presisi lahir dari disiplin yang diulang, data yang dipahami, dan keberanian untuk memperbaiki.

“Kalau ditanya ambisi terbesar? Membuktikan bahwa manufaktur berteknologi tinggi bisa tumbuh di sini, dikerjakan anak bangsa, dengan standar dunia. Sisanya, biar hasil yang bicara.”

“Jangan baper oleh satu kegagalan. Ubah parameter, ulangi, fokus. Kelak Anda akan berhasil.”



DEWE Diamond Dental Burs: Inovasi dan Komitmen Terhadap Kualitas

Oleh Patrick A.

Suara mesin terdengar di ruang produksi. Alat perkakas memahat dan mengikis baja, membentuk tekstur bur yang kompleks. Lalu hening sejenak. Sebatang bur keluar dari mesin, sebelum suara mesin itu kembali terdengar—dengan ritme yang konsisten menandai setiap bur yang dibuat. Di ruangan itu, tidak ada dramatisasi berlebihan—hanya bunyi teratur, angka-angka pada layar, dan tangan-tangan terlatih yang mengukur dimensi setiap bur yang keluar. Dari satu batang kecil itulah sebuah bur gigi lahir, menempuh perjalanan yang tak selalu mulus namun konsisten menuju satu tujuan: membuktikan bahwa perangkat medis berkualitas bisa—dan memang—dibuat di Indonesia.

Gagasan DEWE bermula di 2020, pada masa pandemi, ketika kebutuhan alat kesehatan melonjak dan rantai pasok global diuji. Sebagai salah satu pelaku lama di dunia superabrasive Indonesia, kami melihat celah sekaligus panggilan: jika selama ini kami membuat alat potong presisi untuk industri, mengapa tidak menerapkan keahlian yang sama untuk dunia kedokteran gigi? Indonesia membutuhkan lebih banyak perangkat medis ber-TKDN, dan industri dental kita bertumbuh. Sejak itu, pengembangan diamond dental burs dimulai—R&D yang tekun, iterasi yang ekstensif, dan standar yang terus dinaikkan.

Nama “DEWE” kami ambil dari Bahasa Jawa: “dhewe”—artinya “kami sendiri.” Bukan sekadar label, melainkan sikap. Produk ini diproduksi secara keseluruhan di Indonesia, serta dirancang, dikerjakan, dan disempurnakan oleh tim kami sendiri. Misinya jelas: mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor alat kesehatan, dimulai dari diamond dental burs dan, pada waktunya, merambah ke lebih banyak kategori alkes. Di sepanjang jalan, kami menjaga keseimbangan yang sering dianggap sulit: kualitas yang tinggi dengan pilihan ekonomis bagi klinik dan rumah sakit di seluruh negeri.

Tonggak kami bukan hanya teknis; ia juga regulasi. Mengantongi Izin Edar AKD bukan perkara mudah; begitu pula memenuhi persyaratan fasilitas produksi hingga memperoleh sertifikasi CPAKB (Cara Pembuatan Alat Kesehatan yang Baik). Di sisi distribusi, kami memegang IDAK—mengukuhkan jalur resmi produk kami ke pengguna akhir. Sementara itu, sertifikasi ISO 13485:2016 sedang kami persiapkan untuk menambah lapisan kepercayaan dan disiplin proses dalam sistem manajemen mutu. Bagi kami, sertifikasi bukan sekedar piala, melainkan komitmen kami terhadap kualitas.





Namun, capaian di atas berdiri di atas musim panjang percobaan dan kegagalan. Di tahap awal, rasio reject sempat membuat kami menanyakan kesanggupan kami: prototipe yang tak sesuai, proses yang belum stabil, parameter yang saling memengaruhi. Kami membayar “uang sekolah” yang tidak kecil. Tetapi setiap kegagalan menyisakan pelajaran yang konkret: parameter dan desain yang perlu diperbaiki, proses yang perlu dirombak ulang, dan sumber daya manusia yang perlu dilatih. Perlahan—tapi pasti—kurva berbalik. GOOD menjadi dominan, proses semakin terkendali, dokumentasi semakin rapi, dan kebiasaan disiplin terbentuk. Muda di industri alkes, kami memilih bergerak gerilya: membawa produk ke tangan-tangan dokter gigi di berbagai kota, dari Indonesia untuk Indonesia.

Rangkaian prosesnya teliti. Kami mulai dari membentuk bur menggunakan mesin berteknologi tinggi, parameter presisi dan baja yang umum digunakan pada pembuatan alat kesehatan. Setelah itu, kami memperkokoh batang bur tersebut agar dapat tahan kondisi praktek dental yang memerlukan tekanan dan kecepatan rotasi (RPM) tinggi. Selanjutnya, kami merekat lapisan partikel diamond pada

bur, agar bur dapat berfungsi sebagai perkakas pada gigi pasien. Pada akhirnya, kami melakukan QC ketat dan menyeluruh pada dimensi dan parameter kunci, agar konsistensi dan keandalan bisa dirasakan, bukan sekadar diklaim.

Karakter DEWE di tangan dokter gigi dirancang untuk tiga hal: ketahanan, presisi, dan efisiensi pemotongan. Pengalaman panjang kami di dunia diamond tools memberi dasar teknis yang kokoh. Para dokter yang mencoba produk kami umumnya memberikan respons positif, terutama dalam hal ketahanan (umur panjang) dan ketajaman potongan. Kami juga memberi perhatian pada hal yang tampak sederhana namun berpengaruh: kemasan. Casing berbentuk kompak—mengingat pada wadah earbuds—memudahkan penyimpanan dan pengambilan, sementara boks pengirimannya didesain mewah, dengan warna biru menyeluruh dan material yang kokoh. Detail-detail kecil ini, bila dijumlahkan, ikut membentuk pengalaman yang utuh.

Transparansi bentuk dan varian juga kami anggap penting. Saat ini DEWE menghadirkan 38 bentuk bur yang jika dikombinasikan

menghasilkan sekitar 203 varian untuk beragam kebutuhan prosedur kedokteran gigi. Untuk memudahkan akses, kami mengoperasikan situs *e-commerce* di **www.dewe.dental**: dokter dari seluruh Indonesia bisa memilih bentuk yang diinginkan, melihat informasi penting, dan checkout tanpa hambatan, menggunakan metode pembayaran yang beragam dan pengiriman yang menjangkau seluruh provinsi di Indonesia. Jalur digital ini akan membantu kami memperluas jangkauan layanan kami, bahkan hingga ke pelosok negeri.

Kualitas, bagi kami, bukan slogan yang lahir di ruang rapat. Ia kami turunkan menjadi kebijakan mutu yang operasional dan terukur: menghasilkan alat kesehatan yang unggul dan aman; menjalankan proses produksi yang efektif dan efisien; memenuhi semua persyaratan yang berlaku; memelihara dan meningkatkan sistem manajemen mutu; serta memberdayakan sumber daya manusia. Lima kalimat sederhana, namun menggambarkan komitmen kami terhadap kualitas seluruh produk kami.

Menjadi produsen lokal bukan alasan untuk berpuas diri; justru itu sumber standar yang lebih tinggi. TKDN bagi kami bukan sekadar angka—ini tentang kemandirian pasok, pengembangan talenta, dan jejak dampak yang tinggal di sini. Kami ingin para perawat, dokter gigi, dan pemilik klinik merasa yakin bahwa alat yang mereka pakai lahir dari ekosistem yang mereka juga bangun. “Bisa kok,” adalah kalimat sederhana yang sering terdengar di lantai produksi kami; kalimat yang dulu mungkin diragukan, kini kami buktikan.

Ke depan, horisonnya jelas. Pertama, menuntaskan sertifikasi ISO 13485:2016 untuk memperkokoh fondasi mutu. Kedua, meningkatkan kapasitas—baik melalui perluasan mesin maupun perapihan alur sehingga throughput naik tanpa mengorbankan disiplin. Ketiga, memperluas portofolio—tetap memperdalam di diamond dental burs sembari menyiapkan kategori alat kesehatan lain yang relevan dengan kompetensi inti kami. Sasaran dekat kami tetap Indonesia; setelah itu, jalur ekspor akan kami buka dengan kehati-hatian yang sama: patuh regulasi, rapi dokumentasi, dan realistis pada janji. Barangkali yang paling menantang dari perjalanan ini bukan teknologi atau izin, tapi konsistensi. Konsistensi untuk

terus mengukur saat merasa sudah cukup presisi. Konsistensi untuk mengulang trial ketika trial sebelumnya “hampir” berhasil. Konsistensi untuk menuliskan bukti setiap kali langkah kecil diambil—karena yang tidak tercatat, bagi kami, sama dengan tidak terjadi. Dan konsistensi untuk mengingat mengapa kami memulai: agar Indonesia tidak lagi selalu menoleh ke luar negeri saat mencari alat kesehatan yang andal namun tetap ekonomis.

DEWE lahir pada 2020 di atas pengalaman hampir dua dekade—cukup matang untuk berpikir jangka panjang, cukup lincah untuk bergerak cepat. Kami tidak berlomba menjadi yang paling keras bersuara; kami memilih konsisten dan dapat diandalkan: biarkan dokter menilai dan membuktikan. Jika Anda ingin menjadi affiliator dan membangun pasar bersama kami, kami membuka pintu kolaborasi. Untuk klinik, dokter gigi, atau rumah sakit yang ingin mencoba dan menilai sendiri kualitas bur kami, kami mempersilahkan Anda memesan varian bur yang Anda inginkan melalui website *e-commerce* kami, yaitu www.dewe.dental.





Salam Hangat dari CEO

Terima kasih banyak telah menyempatkan waktu untuk menyelami edisi majalah kami kali ini. Kami di DEWE Diamond Dental Burs sangat menghargai setiap pembaca yang telah mendukung perjalanan kami. Di halaman terakhir ini, izinkan saya berbagi rasa terima kasih yang tulus atas kepercayaan Anda.

Kami percaya bahwa di balik setiap produk yang kami ciptakan, ada dedikasi dan kerja keras dari tim yang luar biasa.

Kami berharap majalah ini tidak hanya memberikan informasi, tapi juga inspirasi. Kami menantikan untuk terus tumbuh bersama Anda, menghadirkan inovasi baru, dan menjadi mitra yang bisa Anda andalkan dalam setiap langkah.

Sampai jumpa di edisi selanjutnya. Teruslah bersama kami dalam perjalanan menghadirkan kualitas dan inovasi terbaik untuk dunia kedokteran gigi.

Salam hangat,
Djunaidi Widjaja
CEO
DEWE Diamond Dental Burs